

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang utama bagi anak dalam membentuk kepribadian, moral, serta kesejahteraan emosional. Melalui keluarga, anak belajar mengenal kasih sayang, tanggung jawab, serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi dasar pembentukan karakter. Peran ayah dalam keluarga memiliki posisi yang sangat penting dan dalam membentuk kepribadian dan kondisi psikologis anak¹.

Secara global, fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam pengasuhan anak menjadi isu sosial yang semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya mencakup ketidakhadiran ayah secara fisik karena kematian, perceraian, atau migrasi kerja, tetapi juga mencakup ketidakhadiran emosional dan psikologis ayah yang secara fisik masih tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya. Menurut laporan UNICEF tahun 2023, sekitar 250 juta anak di dunia hidup tanpa bimbingan dan kehadiran langsung dari ayah mereka dalam proses tumbuh kembang yang kritis. Angka yang sangat besar ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* telah menjadi krisis global yang memerlukan perhatian serius dari

¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* 1979), ((Cambridge, MA: Harvard University Press, t.t.), 3–6.

berbagai pihak, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga pembuat kebijakan publik.²

Fenomena *fatherless* tidak hanya terjadi di negara-negara Barat yang sering diasosiasikan dengan tingkat perceraian yang tinggi dan perubahan struktur keluarga yang signifikan, tetapi juga terjadi dan bahkan meningkat di beberapa negara Asia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, sekitar 18,4% anak di Indonesia menjalani kehidupan dengan minimnya kehadiran figur ayah dalam proses pengasuhan dan perkembangan mereka dalam rumah tangga, baik karena perceraian yang semakin meningkat, perpisahan karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan ayah bekerja di kota lain atau bahkan di luar negeri, atau karena pola pengasuhan yang secara tradisional dan kultural hanya berfokus pada peran ibu sebagai pengasuh utama.³

Data yang lebih memprihatinkan turut disampaikan oleh Badan Pusat Statistik melalui Mikro Susenas Maret 2024. Laporan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 15,9 juta anak, atau setara dengan 20,1% dari total 79,4 juta anak berusia di bawah 18 tahun di Indonesia, tumbuh tanpa pengasuhan ayah yang memadai, baik karena ayah tidak hadir, terlalu sibuk bekerja, maupun tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak. Lebih lanjut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

² UNICEF, *State of the World's Children 2023: For Every Child, Inclusion* (New York: UNICEF Publications, 2023)., t.t.

³ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia Tahun 2023* (Jakarta: BPS, 2023)., t.t.

melaporkan bahwa 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah yang aktif dalam pengasuhan mereka, dan dari jumlah tersebut, sekitar 4,4 juta anak bahkan tinggal tanpa sosok ayah sama sekali dalam kehidupan mereka.⁴ Angka-angka ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia telah mencapai proporsi yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan analisis mendalam tentang bagaimana pola asuh ayah dapat berperan dalam pencegahan kondisi ini.

Riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menegaskan bahwa keterlibatan ayah secara emosional dan fisik sangat berperan penting dalam perkembangan positif anak.⁵

Namun, di tengah maraknya fenomena *fatherless* yang terjadi, terdapat contoh nyata yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dengan pola asuh yang tepat dapat mencegah kondisi tersebut dan memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Bunga, Kecamatan Pacet, mengungkap fenomena menarik yang menjadi latar empiris penelitian ini. Seorang murid di KB tersebut menunjukkan karakteristik perkembangan yang sangat positif dan terhindar dari kondisi *fatherless* yang

⁴ mylitenotes.com, "20,9% Anak Indonesia Tumbuh Tanpa Figur Ayah, Psikolog UMY Sebut Ini Krisis Sosial - Website LLDIKTI Wilayah V," diakses 9 November 2025,

⁵ "Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Laporan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak di Indonesia (Jakarta: KemenPPPA, 2022).," Bing, diakses 10 November 2025,

umum dialami anak-anak seusianya. Anak tersebut mendapatkan perhatian khusus dan keterlibatan intensif dari ayahnya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-harinya, mulai dari kegiatan rutin di rumah hingga aktivitas pembelajaran di sekolah. Contoh yang selalu terlihat seperti diantar ke sekolah oleh ayahnya, dicium keningnya, dan punya gaya tos (untuk menyemangati anak sekolah).

Berdasarkan pengamatan mendalam terhadap interaksi ayah dan anak tersebut, serta wawancara awal dengan guru dan orang tua di KB Kuncup Bunga Pacet, teridentifikasi bahwa ayah menerapkan pola asuh yang terbuka, demokratis, dan seimbang karakteristik utama dari pola asuh otoritatif. Pola asuh yang diterapkan ayah ini menunjukkan keseimbangan yang harmonis antara penetapan aturan yang jelas dan konsisten dengan pemberian kebebasan berpendapat kepada anak.

Observasi di KB Kuncup Bunga Pacet ini menjadi sangat penting karena memberikan bukti bahwa keterlibatan ayah yang aktif dan penerapan pola asuh otoritatif secara konsisten dapat menjadi faktor yang kuat terhadap terjadinya kondisi *fatherless*, baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Keterlibatan ayah yang berkualitas, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kehangatan emosional, penetapan batasan yang jelas terbukti mampu mencegah terjadinya jarak emosional yang menjadi akar dari fenomena *fatherless*.

Kasus di KB Kuncup Bunga Pacet ini menggambarkan bahwa pencegahan *fatherless* bukan hanya tentang kehadiran fisik ayah di rumah, tetapi lebih pada kualitas interaksi dan pola asuh yang diterapkan. Ayah yang menerapkan pola asuh otoritatif menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal anak dengan menyeimbangkan antara tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*)⁶. Tuntutan yang tinggi diwujudkan melalui penetapan standar perilaku yang jelas, ekspektasi yang sesuai dengan usia anak, dan monitoring yang konsisten terhadap aktivitas anak. Sementara itu, responsivitas yang tinggi ditunjukkan melalui kehangatan dalam interaksi, dukungan emosional yang konsisten, komunikasi yang terbuka dan dialogis, serta penghormatan terhadap otonomi dan perspektif anak.

Seperti penelitian di Kelurahan Ciater menunjukkan realitas yang memprihatinkan bahwa meskipun 84% ayah mengaku memiliki keterlibatan tinggi dalam pengasuhan, namun 42% di antaranya masih sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain saat bersama anak, dan 46% belum melakukan tindakan kelekatan emosional yang penting seperti memeluk, mencium, atau mengekspresikan kasih sayang secara verbal kepada anak. Data ini mengungkap adanya kesenjangan antara persepsi keterlibatan ayah dengan realitas praktik pengasuhan yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak ayah yang secara fisik hadir namun tidak

⁶ Mahmood, Z. (2019). "Pola Asuh Otoritatif: Keseimbangan antara Kontrol dan Kehangatan." Jurnal Psikologi Dan Kemajuan Manusia, 12(2), 112-128, t.t.

terlibat secara emosional, yang dapat mengarah pada *emotional fatherlessness* suatu bentuk *fatherless* yang lebih tersembunyi namun sama merusaknya bagi perkembangan anak.⁷

Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan ilmu pengasuhan juga secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan aturan yang tegas dan konsisten dengan kehangatan emosional, komunikasi terbuka, dan responsivitas terhadap kebutuhan anak, jauh lebih efektif dan bermanfaat dalam membentuk karakter anak yang positif dan mencegah kondisi *fatherless* secara psikologis.⁸ Pola asuh otoritatif, yang pertama kali diidentifikasi dan dikonseptualisasikan oleh psikolog Diana Baumrind, ditandai dengan kombinasi unik antara tuntutan yang tinggi (*high demandingness*) dan responsivitas yang tinggi (*high responsiveness*). Ayah dengan pola asuh otoritatif menetapkan standar dan ekspektasi yang jelas untuk perilaku anak, namun juga hangat, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan dan pandangan anak.⁹

⁷ Bahfen, "Munifah Bahfen, dkk 'Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah kelurahan ciater, Universitas Muhammadiyah Jakarta' Jurnal Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7(1)," 1–15.

⁸ Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," (1966), 37, No. 4, 887–907.

⁹ Baumrind, "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use," Journal of Early Adolescence 11, no. 1 (1991). 56–95.

Menurut Baumrind dan penelitian lanjutannya, pola asuh otoritatif dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.¹⁰

Selanjutnya, penelitian Cholidah secara khusus menegaskan bahwa penerapan pola asuh otoritatif yang konsisten tidak hanya membangun keakraban emosional antara ayah dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendorong ayah terlibat secara aktif, seperti penolakan terhadap pola pikir patriarki, ketidakterikatan pada budaya yang memusatkan pengasuhan pada ibu, serta keberlanjutan pola asuh positif dari pengalaman keluarga terdahulu. Faktor-faktor ini memungkinkan ayah memperkuat relasi interpersonal, menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur, serta mengurangi risiko jarak emosional yang sering menjadi sumber munculnya *fatherless*.¹¹

Walaupun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini, pembahasan mengenai aspek tersebut masih terus berkembang dan memerlukan kajian lebih mendalam, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada tingkat keterlibatan dan bentuk partisipasi ayah secara umum, bukan pada makna subjektif yang dialami ayah dalam menjalankan pola asuhnya. Namun,

¹⁰ Nur Diana Cholidah, "Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 3 (2023): 22–35.

¹¹ Cholidah, "Peran Pengasuhan Otoritatif Ayah Membentuk Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun," Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 3 (2023): 3850–62.

belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana ayah menerapkan dan faktor apa yang mempengaruhi pola asuh otoritatif dalam konteks pencegahan fenomena *fatherless*, khususnya pada anak usia dini. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini, yaitu untuk mengisi kekosongan kajian tentang pemaknaan pola asuh otoritatif dari perspektif ayah dalam membentuk kelekatan emosional yang mampu mencegah terjadinya *fatherless* baik secara fisik maupun emosional.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola asuh ayah berperan dalam upaya pencegahan kondisi *fatherless* pada anak usia dini?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ayah dalam menerapkan pola asuh otoritatif untuk mencegah *fatherless* pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran pola asuh ayah dalam pencegahan kondisi *fatherless* pada anak usia dini.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ayah menerapkan pola asuh otoritatif untuk mencegah *fatherless* pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- a. Memperkaya kajian ilmiah mengenai pola asuh otoritatif ayah dalam konteks pencegahan *fatherless* pada anak usia dini, juga menambah wawasan tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
- b. Mengembangkan dan mengontekstualisasikan teori pola asuh Baumrind serta teori keterlibatan ayah (Father Involvement Theory) dalam budaya Indonesia.
- c. Menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara pola asuh otoritatif, kelekatan emosional ayah-anak, serta perkembangan karakter anak pada tahap usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman ilmiah mengenai teori pola asuh otoritatif serta peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam konteks pencegahan *fatherless* baik secara fisik maupun emosional.

b. Bagi Ayah dan Keluarga

Memberikan pemahaman dan inspirasi bagi para ayah tentang pentingnya penerapan pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan kehangatan emosional dengan disiplin yang konsisten dalam mencegah terjadinya *fatherless*, baik secara fisik maupun emosional.

c. Bagi Pendidik dan Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi guru untuk menjadi dasar pengembangan program parenting class atau pelatihan peran ayah di lembaga pendidikan anak usia dini, guna memperkuat kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak.

d. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran sosial akan pentingnya peran ayah yang aktif dan responsif dalam pengasuhan anak, serta mengubah paradigma tradisional bahwa pengasuhan sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu.